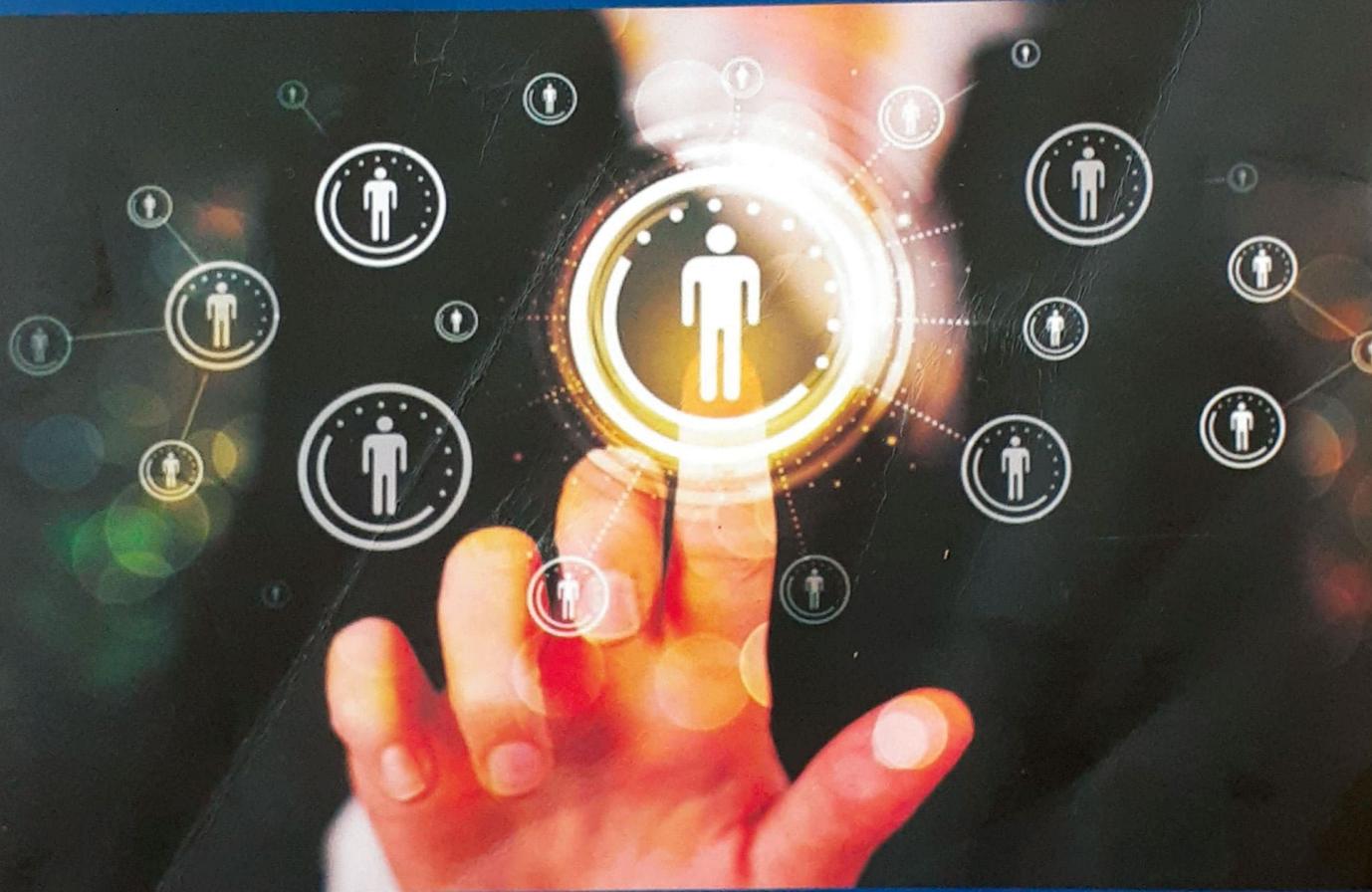


# PENGANTAR PSIKOLOGI KEPRIBADIAN

Teori-teori Kepribadian dan Kajian Kritis



Tim Penulis :

Anisia Kumala  
Subhan El Hafiz

Dewi Trihandayani  
Ilham Mundzir

Putri Archianti  
Rifma Ghulam

Tohirin

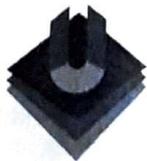
**PENGANTAR**  
**PSIKOLOGI**  
**KEPRIBADIAN**

# **PENGANTAR PSIKOLOGI KEPRIBADIAN**

**Teori-teori Kepribadian dan Kajian Kritis**

## **Tim Penulis**

Anisia Kumala  
Subhan El Hafiz  
Dewi Trihandayani  
Ilham Mundzir  
Puti Archianti  
Rifma Ghulam  
Tohirin



**UHAMKA PRESS**

PENGANTAR PSIKOLOGI KEPERIBADIAN  
Teori-teori Kepribadian dan Kajian Kritis

Tim Penulis

Anisia Kumala  
Dewi Trihandayani  
Ilham Mundzir  
Puti Archianti  
Rifma Ghulam  
Subhan El Hafiz  
Tohirin

Copyrights © Subhan El Hafidz, 2016  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
All rights reserved

Editor:  
Subhan El Hafiz

Cetakan I, Februari 2016  
ISBN: 978-602-1078-35-8

Diterbitkan oleh:  
**UHAMKA PRESS**  
Anggota IKAPI, Jakarta  
Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7398898/ext: 112, Website: [www.uhamkapress.com](http://www.uhamkapress.com)  
E-mail: [uhamkapress@yahoo.co.id](mailto:uhamkapress@yahoo.co.id)

## Pengantar Penerbit

Psikologi merupakan ilmu yang memiliki pijakan keilmiah yang berbeda dengan ilmu lain, terutama jika dibandingkan dengan ilmu eksak. Secara normatif, objek material psikologi adalah jiwa namun eksistensi jiwa hingga kini masih dipertanyakan dan belum ada kata sepakat untuk menentukan “jiwa yang sesungguhnya”. Keabstrakan jiwa ini menyebabkan ilmu ini berdiri di atas asumsi-asumsi jiwa yang disepakati oleh beberapa kalangan ilmuan yang terus berubah dan berkembang sepanjang sejarah ilmu pengetahuan manusia.

Sebagian ilmuan setuju bahwa dibalik tubuh manusia terdapat pengendali tubuh yang disebut dengan jiwa dan inilah yang dianggap esensi manusia sesungguhnya dan membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Namun kelompok lain mengatakan bahwa yang menjadi dasar pembeda manusia dengan makhluk terdekatnya, yaitu hewan, berada di otak berupa aktifitas kognitif yang menggerakkan tubuh manusia serta mengatur dan menentukan tindakan yang akan dilakukannya. Buku ini menjelaskan tentang kepribadian manusia baik menurut perspektif Barat maupun Islam. Buku ini merupakan bagian dari agenda integrasi keilmuan dan islamisasi ilmu di lingkungan UHAMKA. Semoga bermanfaat.[]

# Daftar Isi

Pengantar Penerbit .....	v
Daftar Isi .....	vii
Bab I	
KEPRIBADIAN MANUSIA .....	1
• <i>Subhan El Hafiz &amp; Rifma Ghulam</i> .....	1
Bab II	
PSIKOANALISA KLASIK: SIGMUND FREUD .....	15
• <i>Anisia Kumala</i> .....	15
Bab III	
NEO FREUDIAN .....	33
• <i>Dewi Trihandayani</i> .....	33
Bab IV	
TEORI ADLER DALAM PERSPEKTIF ISLAM .....	65
• <i>Tohirin</i> .....	65
Bab V	
BEHAVIORISME: CLASSICAL CONDITIONING .....	75
• <i>Puti Archianti</i> .....	75

Bab VI	
BEHAVIORISME: OPERANT CONDITIONING.....	87
• <i>Puti Archianti</i> .....	87
Bab VII	
BEHAVIORISME: SOCIAL LEARNING.....	95
• <i>Puti Archianti</i> .....	95
Bab VIII	
ALIRAN BEHAVIORISME DALAM PANDANGAN ISLAM: APRESIASI DAN KRITIK.....	123
• <i>Ilham Mundzir</i> .....	123
Bab IX	
TEORI HUMANISME.....	135
• <i>Anisia Kumala</i> .....	135
Bab X	
ALIRAN HUMANISTIK DALAM TINJAUAN PSIKOLOG MUSLIM: APRESIASI DAN KRITIK.....	145
• <i>Ilham Mundzir</i> .....	145
Bab XI	
KEPRIBADIAN DALAM PERSPEKTIF PARA TOKOH ISLAM KLASIK.....	163
• <i>Tohirin</i> .....	163
Bab XII	
PSIKOLOGI ISLAM KONTEMPORER.....	177
• <i>Subhan El Hafiz</i> .....	177

## Bab VIII

# ALIRAN BEHAVIORISME DALAM PANDANGAN ISLAM: Apresiasi dan Kritik

Ilham Mundzir

Di antara kita mungkin lebih nyaman lelap tertidur di sepertiga akhir malam. Atau sebagian lain bangun untuk alasan tertentu seperti menonton pertandingan sepakbola liga Eropa. Namun, banyak juga seorang Muslim yang secara rutin bangun di sepertiga akhir malam untuk mendirikan shalat qiyamūllail tanpa peduli apakah ada orang yang memperhatikan, mengawasi dan sebagainya. Pertanyaannya adalah apakah yang mendorong dan memotivasi orang Muslim tersebut melakukan shalat malam sebagaimana diperintahkan oleh Allah melalui QS al-Isro': 79.

Artinya: *"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."*

Apakah yang menjadi faktor penguat (reinforcement)

atau pendorong bagi seorang Muslim untuk melakukan itu? Jika seorang Muslim mengatakan bahwa ia termotivasi melakukan shalat malam karena keinginan mencari pahala, mencari ridha allah SWT, maka jawaban itu tidak bisa diterima secara ilmiah. Meskipun hal tersebut benar-benar merupakan faktor penguat bagi seorang Muslim untuk bangun tengah malam mendirikan shalat tahajud.

Penganut psikologi aliran Behaviorisme akan menolak peran komponen ideologi, agama, dan kepercayaan yang mempengaruhi perilaku seseorang, meskipun mereka—ini ironisnya—mengkakui adanya pengaruh dan faktor kebudayaan dalam pembentukan tingkah laku. Secara umum, pandangan behavioristik memiliki dua ciri mendasar dalam melihat karakteristik alamiah manusia dan strategi ilmiah untuk mempelajari individu. Pertama adalah bahwa perilaku manusia harus dijelaskan dalam kerangka pengaruh kasual lingkungan terhadap diri orang tersebut. Manusia adalah objekfistik di dunia, oleh karena itu, demikian diyakini oleh para pendukung teori behavioristik, kita manusia adalah objek hukum fisika yang dapat dipahani melalui analisis ilmiah. Bagi kelompok ini, perilaku manusia tidak boleh dijelaskan dengan kerangka sifat, perasaan. Ini bukan berarti bahwa aliran ini tidak mengakui bahwa manusia memiliki pikiran dan perasaan. Akan tetapi, mereka melihat itu semua sebagai “perilaku” yang disebabkan oleh kekuatan lingkungan (Lawrence A pervin et all, 2010).

Oleh karena itu, jika kita mengatakan, “Saya mengambil mata kuliah Konsep Islam dan Psikologi karena saya pikir kuliah ini akan menarik,” maka itu adalah analisa yang keliru. Yang benar, dalam pandangan behavioristik adalah, lingkunganlah yang menyebabkan kita mengambil mata kuliah tersebut dan berpikir bahwa mata kuliah tersebut akan menarik. Kasus lain. Jika saya memutuskan untuk shalat Subuh berjamaah di

masjid karena mengharap ridha Allah, maka hal tersebut tidak dipandang ilmiah dalam kacamata behavioristik. Alih-alih, kelompok Behavioristik tertarik untuk mengidentifikasi faktor lingkungan yang dapat diamati, kasat mata, yang menjadi penyebab sebenarnya dari perasaan, pemikiran dan tindakan tersebut dari faktor lingkungan sebagaimana ahli fisika dan biologi mempelajari perilaku dan gerak suatu benda dengan lingkungan sekitarnya, seperti karena adanya perintah dan pengawasan orang tua, ingin dilihat sebagai orang yang baik oleh masyarakat, dan sebagainya.

Teori pengkondisian klasik IvanPetrovich Pavlov— sebagaimana terlihat dari kasus eksperimen anjingnya, atau John Watson dan Rosalie Raynor pada risetnya terhadap reaksi emosional Albert kecil yang berusia 11 bulan mengandaikan bahwa stimulus itu berada dimuka yang kemudian menyebabkan timbulnya suatu perilaku tertentu. Namun, bagi B.F.Skinner, stimulus tidak selalu menghasilkan respon tertentu, selain juga bahwa berbagai respon yang muncul seringkali tidak bisa diasosiasikan dengan stimulus apapun. Sebaliknya, Skinner menekankan penggunaan penguat positif seperti hukuman, imbalan, meghindari dari suatu bahaya dan sebagainya sebagai hal yang memicu timbulnya perilaku/respon.

Menurut behaviorisme klasik, pada intinya, orang melakukan suatu tindakan karena adanya dorongan yang menjadi stimulus yang terletak di awalnya. Teori ini tampaknya tidak mampu menjelaskan tindakan kupu-lupu. Sebab, keberhasilan akan tindakannya tidak diketahuinya. Seekor kupu-kupu akan bertelur di atas daun-daun hijau dalam lingkungan-lingkaran. (Dalam kasus lain, kupu-kupu biru meletakkan telur atau larvanya ke dalam sarang semut di bawah tanah dan lalu meninggalkannya. Di bawah tanah, larva kupu-kupu akan dirawat, dijaga oleh para semut yang mengira

larva itu sebagai larva/anak-anaknya sendiri karena bentuk dan bau-nya yang sama, meski warnanya berbeda.) Telurnya hanya akan menetas pada musim ketiga, sementara induknya sudah mati. Ia akan muncul dalam bentuk belatung kecil, di saat sang induknya telah mati.

Pertanyaannya adalah, bagaimanakah kupu-kupu itu mengetahui keberhasilan pekerjaan yang dilakukannya dan mengetahui bahwa dengan perbuatannya itu ia telah menyiapkan sumber besar makanan yang besar bagi anaknya, padahal ia tidak menyaksikan hal itu? (dalam kasus kupu-kupu biru, bagaimanakah ia mengetahui bahwa larvanya akan dirawat oleh semut, sementara ia sudah pergi dan lalu mati). Lalu, apa yang menjadi stimulus bagi tindakan kupu-kupu tersebut? Dengan demikian, tidak ada yang menjadi stimulus bagi seluruh tindakan kupu-kupu tersebut.

Dalam teori behaviorisme conditioning, motivasi yang menjadi stimulus tingkah laku manusia/binatang berada di belakang dari suatu aktivitas atau perilaku, yang fungsinya sebagai penguat. Teori ini memang benar untuk menjelaskan satu kasus tertentu seperti saya bekerja untuk mendapatkan upah yang saya idam-idamkan. Pada prinsipnya, Islam juga menggunakan konsep ini karena pahala atas amal kebaikan seseorang pada prinsipnya hanya akan diberikan kelak di hari akhir berupa pahala dan surga. Sayangnya, konsep pahala dan surga tidak diakui dalam psikologi behavioristik karena sifatnya yang abstrak dan imateri.

Selanjutnya adalah teori belajar sosial. Teori ini mengandaikan bahwa tingkah laku manusia lahir atau muncul melalui proses peniruan, imitasi dan penyajian contoh atau modeling. Cara semacam ini juga dikenal dalam Islam melalui konsep uswatun khasanah atau teladan yang baik. Hanya saja, dalam Islam, peniruan atau modeling ini bisa dilakukan

sepanjang masih dalam koridor kebajikan dan taqwa.

Dalam QS al-Ahzab: 21 diterangkan bahwa Allah mengutus Muhammad SAW untuk menjadi teladan bagi manusia. “*Dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik.*” Menurut Muhammad Quthub (Sistem Pendidikan Islam, 1988), keteladanan merupakan teknik pendidikan yang paling baik dan penting. Seorang anak memperoleh keteladanan dari orang tuanya, supaya semenjak kecil ia sudah terbiasa dengan norma-norma Islam. Seorang anak yang melihat ayahnya bersikap jujur dan lemah lembut, anak akan belajar jujur dan lemah lembut pula. Setiap orang tua, lanjut Muhammad Quthub, dituntut untuk menjalankan segala perintah Allah dan sunah Rasulullah untuk menjangkut perilaku dan perbuatannya. Sebab, anak akan menyangkut melihat orang tuanya setiap waktu. Kemampuan senantiasa melihat orang tuanya sangat besar, sehingga kita tidak meniru seorang anak sangat besar, sehingga kita tidak diperbolehkan hanya menganggapnya sebagai makhluk kecil.

Kebaikan dan kesalahan orang tua akan membawa pengaruh besar bagi pembinaan jiwa dan kepribadian anak. Allah SWT berfirman,

“*Dan orang-orang yang beriman diikuti oleh keturunan mereka dengan keimanan, Kami akan pertemukan keturunan mereka dengan mereka. Dan Kami sedikitpun tidak akan menyia-nyiaikan amal mereka.*” (QS Thur: 21)

Dalam Islam, bahkan keluarga yang mampu menampilkan amal yang shalih akan mendapatkan do'a dari para malaikat di langit.

“*Wahai Tuhan kami, masukkanlah mereka juga ke dalam surga 'Adn yang telah engkau janjikan dan orang shalih dari bapak-bapak mereka, istri dan keturunan mereka, sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang maha luhur lagi Maha Bijaksana.*” (QS al-Mukmin: 8)

Islam mengakui bahwa setiap perilaku dan tindakan manusia memiliki motif. Bahkan, Islam selalu mensyaratkan adanya motif dalam setiap tindakannya. Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Sesungguhnya setiap perbuatan manusia itu tergantung pada niatnya, dan pahala seseorang itu diberikan sesuai dengan niatnya."* Menurut Usman Najati, motif dan niat adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup. Motif melahirkan perilaku dan mengantarkan makhluk hidup pada suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. Motif juga mendorong makhluk hidup, manusia, untuk menyempurnakan kebutuhan-kebutuhannya yang pokok dan penting untuk kehidupan dan kelestariannya. Motif itu juga menggerakkan makhluk hidup untuk melakukan banyak pekerjaan lain yang penting dan bermanfaat dengan banyak keselarasan (Utman Nadjati, 2005).

Motif perilaku manusia bisa tunggal namun juga bisa jamak. Bisa jadi motif itu merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan aspek yang sangat spiritual dan bersifat non-materi, sehingga tidak bisa diukur sebagaimana keinginan kelompok Behavioristik. Namun, motif perilaku manusia bersifat material dan karenanya bisa diukur. Contoh dari perilaku yang bermotivasikan non-materi adalah ibadah shalat. Faktor lingkungan seperti tekanan sosial, pengawasan orang tua mungkin bisa menjadi hal yang menstimulus seseorang manakala mendirikan ibadah shalat. Namun, yang pastinya ia merupakan suatu bentuk peribadatan yang diwajibkan oleh Allah kepada manusia; diberikan pahala di surga bagi yang mengerjakan dan sebaliknya disediakan siksaan yang pedih di neraka. Keinginan untuk memperoleh kenikmatan pahala dan menghindari pedihnya siksaan di neraka dengan demikian merupakan sesuatu faktor determinan yang mendorong seseorang melakukan ibadah shalat.

Dalam sejumlah kasus, bahkan Allah menuntut seseorang untuk melakukan ibadah semata-mata karena Allah; melarang beribadah karena riya' dan pamer kepada makhluk lain. Dalam QS al-Maa'un: 4-7, dinyatakan:

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) Orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan menghalangi (menolong dengan) barang berguna.”

Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat. Dalam QS al-Baqarah:264, Allah berfirman

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Allah bahkan memperingatkan bahwa jika seseorang yang melakukan suatu ibadah tertentu dengan bercampur sedikit keinginan riya' kepada orang lain maka akan tidak diterima amal ibadahnya serta dihanguskan gajarnya. Hal terakhir ini merupakan sesuatu yang tidak dipertimbangkan dalam aliran Behaviorisme karena sifatnya yang abstrak dan tidak bisa diukur.

Menurut Najati, psikolog modern seperti dilakukan oleh aliran Behaviorisme ini terlalu memfokuskan penelitian oleh mendalam terhadap kebutuhan fisiologis manusia. Penelitian yang mereka tentang motif psikologis manusia dilakukan sejak berkaitan dengan keharmonisan psiko-sosial manusia dengan tuntutan-tuntutan lingkungan sosio-kultur tertentu ia berkembang.

Kebutuhan spiritual manusia dan kebutuhan-kebutuhan luhur yang timbul darinya, dengan demikian, tidak diperhatikan, diabaikan. Padahal, kebutuhan itu merupakan kebutuhan paling tinggi dan paling penting bagi manusia yang membedakannya dengan hewan.

Hal yang demikian itu, lanjut Najati terjadi lantaran para psikolog memiliki metodologi yang keliru dalam hal menerapkan standarisasi yang ilmiah. Sehingga, hanya melakukan penelitian tentang perilaku manusia yang dapat diobeservasi dan dieksperimentasikan seraya menghindari dari penelitian tentang dimensi spiritualnya (Utsman Najati, 2005).

Kedua adalah pemahaman terhadap manusia harus dibangun berdasarkan riset ilmiah objektif dimana variabel dikontrol secara seksama dalam eksperimen laboratorium. Dan yang paling menarik adalah, para pendukung gagasan behavioristik menggunakan eksperimen binatang dalam laboratorium untuk memahami individu manusia.

Konsep ini amat dikritik oleh tokoh-tokoh Muslim. Malik Badri, misalnya, berpandangan bahwa binatang atau hewan tidak bisa disamakan dengan manusia. Manusia memiliki motivasi yang sangat kompleks dan karenanya terlalu simplistik jika memperlakukan manusia seperti hewan yang mempunyai motivasi tunggal untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik dan sosialnya untuk masa sekarang (Badri, 1986). Filisuf Muslim juga mengkritik metode ini. Muhammad Baqir ash-

Shadr, seorang ulama dan filsuf menjelaskan bahwa manusia dengan binatang sangat jauh berbeda, untuk disamakan. Perilaku hewan atau binatang dituntut oleh instink yakni ilham supernatural, bersifat ilahiyah dan lagi penuh misteri. Hewan dilengkapi dengan instink sebagai pengganti kecerdasan dan akal yang tidak dimilikinya. Lagi pula, perilaku hewan tidak selalu melibatkan sebab-sebab eksternal(Ash-Shadr, 1985), seperti baik operant maupun reinforcement seperti pada kasus burung terbang, berticao, mengepakkan sayap, anjing berjalan, menjulurkan lidah sambil mengeluarkan liur, dan sebagainya yang terlalu kompleks untuk disederhanakan hanya menjadi hubungan stimulus-respon.

Kritik lainnya disampaikan oleh Masni (2010). Dalam konteks proses belajar manusia, pandangan behaviorisme bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti gerakan mesin, bahkan menyamakan antara mendidik manusia dengan melatih kebiasaan pada binatang. Padahal, manusia memiliki self direction (kemampuan mengarahkan diri) dan self control (kemampuan mengendalikan diri) yang bersifat kognitif dan karenanya ia bisa menolak respon yang tidak ia kehendaki, misalnya ketika lelah atau berlawanan dengan kehendak hatinya. Skinner berpandangan bahwa bukan hanya manusia berperilaku karena faktor lingkungan, tapi juga lingkunganlah yang mempengaruhi individu. Padahal, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan lingkungan, manusia mampu mengatur kehidupan diri dan lingkungan, demikian dikatakan oleh Ancok dan Fuat Nashori. Menurut mereka, dengan kemampuannya mengatur lingkungan, manusia mampu melakukan revolusi atau perubahan secara besar-besaran terhadap arah sejarah bangsa (Ancok dan Fuad Nashori, 1994). Menurut Izzuddin Taufiq (2006), pandangan Skinner tersebut menempatkan dan meniscayakan bahwa manusia adalah

makhluk yang patuh dan pasif terhadap kondisi lingkungan, lingkungan mendefinisikan manusia. Padahal, manusia memiliki kebebasan untuk beraktivitas dan berkembang, tidak semata-mata tunduk pada keadaan lingkungan, secara berkesinambungan untuk mewujudkan sisi kemanusiaannya, Manusialah yang mendefinisikan dirinya sendiri termasuk juga mendefinisikan lingkungannya. Manusia adalah Khalifatullah fil ardh.

Selain itu, tidak seperti pandangan Behaviorisme yang berkesimpulan bahwa perilaku manusia disederhanakan pada upaya mencari kesenangan dan menghindari bahaya, Islam secara tegas menganjurkan perilakunya untuk tidak hidup hanya bersenang-senang, untuk mencari kenikmatan diri (hedonisme) yang hanya berorientasikan saat ini dan sekarang (*here and now*). Karena itulah, banyak orang Muslim yang secara tulus dan ikhlas menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat dan keji yang dilarang oleh agama seperti berzina, berjudi, mabuk-mabuk minuman keras, pesta nakoba dan sebagainya.

Dalam QS al-Israa: 32, misalnya dinyatakan larangan berzina:

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Dalam QS al-Maidah: 90, misalnya ditegaskan larangan untuk meminum khamar, minumar keras dan memabukkan serta larangan berjudi. Sebuah bentuk kesenangan dan menjadi kultur sebagian masyarakat dengan kebudayaan tertentu.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan

*syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”*

Lebih dari sekedar mencari kenikmatan, tingkah laku Muslim diarahkan untuk mengabdikan

kepada Allah sepenuhnya. Orientasi menyembah dan beribadah kepada Allah yang melatarbelakangi seluruh aktivitas manusia yang beragama Islam. Seorang Muslim belajar di Perguruan Tinggi bukan saja untuk mencari gelar sarjana sebagai syarat penting mendapatkan kerja yang baik, namun juga dalam rangka ibadah kepada Allah. Seseorang Muslim bekerja di kantor dengan penuh dedikasi dan disiplin, menghindari dari perbuatan korupsi, tidak jujur dan korupsi, bukan semata untuk mendapatkan materi berbentuk gaji, melainkan juga dalam kerangka beramal shalih mencari ridha Ilahi.

Motivasi ilahiyah merupakan faktor penting dalam Islam. Sebab, perintah untuk menyembah Allah inilah alasan diciptakannya manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS adz-Dzariyat: 56. Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* Oleh karena itu, mempelajari tingkah laku manusia hanya berdasarkan pengaruh dari lingkungan sama dengan mengatakan bahwa manusia tidak memiliki jiwa (Badri, 1986). Menurut Masni (2010), ditinjau dari aspek bagaimana manusia belajar, teori belajar behaviorisme hanya menekankan pada timbulnya perilaku jasmaniyah yang nyata dan dapat diukur. Sementara Islam tidak hanya melihat proses pembelajaran dari sudut pandang jasmaniyah (perubahan perilaku saja), akan tetapi juga dari sudut pandang mental (motivasi, keyakinan, kesengajaan) dan juga kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berfikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan dan sebagainya.

Kelemahan lain dari Behaviorisme adalah pandangannya bahwa proses belajar itu dapat diamati secara langsung. Padahal, dalam Islam, belajar juga merupakan kegiatan atau proses mental yang tidak dapat disaksikan seluruhnya dari luar kecuali sebagian gejalanya. Islam misalnya mendidik manusia dengan keimanan kepada yang Ghaib seperti iman kepada Allah, Kepada Rasul, Malaikat, Kitab-Kitab Suci, Hari akhir dan sebagainya. Pendidikan tersebut diadabulkan, mendahului pendidikan tentang perilaku yang dapat diamati seperti pendidikan tentang tata cara melakukan peribadatan shalat, puasa, haji, membayar zakat, dan sebagainya. Demikianlah. *Wa Allah a'lam*

## Daftar Pustaka

- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islami atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Lawrence A pervin et all., *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Malik A Badri, *Dilema Psikolog Muslim* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1986)
- Masni, *Teori Belajar Behaviorsme Menurut Perspektif Pendidikan Islam, At-Ta'idib* (2010): 155-167
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna* (Bandung: Mizan, 1995)
- Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)
- Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

sesuai dengan psikologi dan bukan bahasan yang lebih dominan pada aspek teologi/ ushuludin dengan objek tema manusia.

Namun selain itu, masih lemahnya hasil penelitian untuk mendukung konsep ini menyebabkan karya ini lebih banyak bersifat filsafat namun sayangnya kurang filosofis jika dimasukkan kedalam kajian filsafat. Sebagai konsep baru, sebagaimana konsep yang diajukan oleh Frager dan Mujib, ketiganya membutuhkan masukan, hasil penelitian, kritik, dan banyak kajian lain untuk mendukung atau menolaknya. Akan tetapi, semua masalah itu tidak menyebabkan pendekatan ini harus berhenti untuk dikembangkan.

## Daftar Pustaka

- El Hafz, S., 2010. *Psikologi Islami: Dasar Filsafat, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Uhamka Press
- Frager, R., 2002. *Psikologi Sufi untuk Transformasi: Hati, Diri & Jiwa*. Jakarta: Serambi
- Mujib, A. & J. Mudzakir., 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, A., 2006. *Keperibadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Inti dari objek kajian psikologi adalah kepribadian manusia atau jiwa. Pada dasarnya jiwa bersifat abstrak, tidak terihat dan tidak bisa diukur (*unmeasurable*). Karenanya ketika ia menjadi objek kajian ilmiah, para psikolog telah mendefinisikan jiwa sedemikian rupa dan memberikan alat ukur tersendiri sehingga dapat terdefiniskan dan dapat dikaji secara ilmiah. Di sisi lain, Islam juga mempunyai definisi tersendiri tentang jiwa. Dalam konteks Barat, jiwa adalah materi. Jiwa adalah entitas yang bergantung pada fisik. Dalam konteks inilah kajian tentang jiwa ini menjadi menarik jika dibandingkan dengan Islam yang *notabene* mempunyai perspektif tersendiri tentang jiwa. Buku ini menjelaskan tentang kepribadian manusia/jiwa baik menurut perspektif Barat maupun Islam. Buku ini merupakan buku referensi utama untuk mahasiswa psikologi yang merupakan bagian dari agenda integrasi keilmuan dan islamisasi ilmu di lingkungan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta.



UHAMKA PRESS

Jl. Gaudaria IV, Kramat Peja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 73989898/ext. 112  
Website: [www.uhamkاپress.com](http://www.uhamkاپress.com)  
E-mail: [uhamkاپress@yahoo.co.id](mailto:uhamkاپress@yahoo.co.id)